

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini membahas mengenai isu pemulangan WNI eks ISIS ke Indonesia dalam artikel pemberitaan media online Tirto.id selama periode 7 Februari 2020 sampai 18 Februari 2020. Pada awal isu muncul, Tirto.id memberitakan bahwa pemerintah Indonesia sedang mengkaji plus, minus dan resiko pemulangan para WNI eks ISIS dengan berbagai pihak atau lembaga seperti LSM dan organisasi keagamaan. Dalam artikel beritanya Tirto.id menyampaikan bahwa WNI eks ISIS tersebut masih memiliki hak untuk pulang. Walaupun keputusan belum diambil, sinyal penolakan telah muncul dari Presiden Joko Widodo dan Menkopolkum Mahfud MD. Keputusan resmi terhadap isu tersebut akhirnya diambil oleh pemerintah dalam rapat kabinet yang memutuskan untuk tidak memulangkan para WNI eks ISIS tersebut. Namun, pemerintah tetap memberi kesempatan bagi anak-anak dari para WNI eks ISIS yang berusia di bawah 10 tahun untuk dapat dipulangkan di Indonesia.
2. Dalam pemberitaannya Tirto.id membincangi bahwa Presiden Jokowi, Menkopolkum Mahfud MD, dan BNPT merupakan pihak yang harus bertanggung jawab terhadap isu ini karena mereka dianggap sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pemerintah Indonesia dinilai seharusnya memulangkan para WNI eks ISIS lalu ditangani menggunakan metode humanis. Metode humanis tersebut dipilih karena di beberapa negara lain lebih efektif dalam menangani kasus deradikalisasi dibandingkan program deradikalisasi BNPT yang selama ini dinilai tidak efektif dalam menangani radikalisme para teroris.

3. Tirto.id menggunakan istilah "WNI eks ISIS" yang menganggap bahwa mereka yang berada di Suriah tersebut masih merupakan Warga Negara Indonesia hanya saja statusnya merupakan mantan anggota dari kelompok terorisme ISIS. Wartawan dan pihak redaksi Tirto.id mengatakan kepada peneliti bahwa Tirto.id ingin menggambarkan pemerintah perlu memulangkan para WNI eks ISIS tersebut karena masih dianggap sebagai Warga Negara Indonesia serta tidak membuat warganya stateless atau tidak memiliki status kewarganegaraan.
4. Peneliti melakukan pengkajian melalui analisis level teks dan konteks terhadap artikel berita yang membahas isu pemulangan WNI eks ISIS dari media Tirto.id untuk mengetahui frame atau pembingkai media tersebut. Peneliti menemukan bahwa Tirto.id mengemas dan membingkai isu pemulangan para WNI eks ISIS tersebut cenderung mengarah pada membela sisi kemanusiaan atau humanis. Alasan Tirto.id membentuk pembingkai terhadap isu WNI eks ISIS yaitu berdasarkan dan dipengaruhi ideologi yang dianut oleh Tirto.id sendiri. Tirto.id sebagai salah satu media online yang menganut ideologi humanisme atau kemanusiaan yang dipaparkan dalam visi misinya dan disampaikan oleh pihak redaksi dan wartawan saat diwawancarai oleh peneliti. Kecenderungan pembingkai tersebut dapat dilihat pada pemilihan kata judul artikel berita yang mengarah pada dukungan terhadap sisi kemanusiaan para WNI eks ISIS.
5. Pembingkai juga terlihat pada pemilihan dan penampilan kutipan narasumber yang cenderung membela sisi kemanusiaan para WNI eks ISIS. Kutipan narasumber yang ditampilkan dalam artikel berita dipakai untuk mempertegas opini yang disampaikan oleh Tirto.id dalam artikel beritanya. Tirto.id memang menampilkan porsi narasumber

dari yang mendukung terhadap pemulangan maupun yang menolak terhadap pemulangan. Namun, kecenderungan pemberitaan tetap mengarah pada mendukung pemulangan dan menonjolkan pembelaan terhadap sisi kemanusiaan atau ideologi humanis yang dianut oleh Tirto.id. Arah pemberitaan dan pembingkaiannya juga ditentukan oleh pihak media dan dipengaruhi oleh ideologi humanis yang dianut oleh Tirto.id sehingga wartawan hanya mengikuti arahan dari pihak redaksi Tirto.id.

B. Saran

Dalam penelitian ini, objek penelitian atau media yang digunakan hanyalah satu media yaitu Tirto.id. Maka peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan lebih dari satu media agar dapat melakukan perbandingan framing yang dilakukan oleh masing-masing media yang akan diteliti. Hal tersebut dapat memperluas atau memperbanyak data yang didapat, sehingga pembaca penelitian nantinya bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan sudut pandang terhadap isu WNI eks ISIS.

Hal lain yang belum dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan kode etik jurnalistik dalam produksi teks berita oleh media Tirto.id. Untuk itu peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menggali topik yang membahas tentang penerapan kode etik jurnalistik dalam produksi teks berita mengenai isu pemulangan WNI eks ISIS atau isu lainnya yang dilakukan Tirto.id.

Daftar Pustaka

Buku

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

Barus, S. W. 2011. *Jurnalistik : Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.

Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. 2016. *Jurnalistik : Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, a. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. 2012. *Hukum Pidana Terorisme : Kebijakan Formulatif Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mulyana, D. & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal Online

Zamhari. 2019. 'Jurnalisme Tirto.id di era *new media*' *Kalijaga Journal of Communication*, , Vol.1, Juni, hal:195-219

Prajarto, Nunung. 2004. 'Terorisme dan Media Massa : Debat Keterlibatan Media' *JSP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.8, Juli, hal:11-21

Sanur, 2016. 'Upaya penanggulangan terorisme ISIS di Indonesia dalam melindungi keamanan nasional' *Jurnal Politica DPR RI*, Vol.7, Mei, hal:25-47

Scheufele, Dietram A. 1999. '*Framing as a theory of media effect*' Journal of communication, Vol.49, Maret, hal:103-122.

Mustofa, Muhammad. 2002. 'Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi' Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol.2, Desember, hal:30-38. Departemen Kriminologi UI

Sukarno, Adam W. 2011. 'Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa' Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.14, Maret, hal:333-348

Artikel Online

CNN. 2019. 275 orang dicap tersangka teroris sepanjang 2019. (diakses 25 Maret 2020) dari (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191120114933-12-449923/257-orang-dicap-tersangka-teroris-sepanjang-2019>)

Kominfo. 2019. Kemkominfo : Internet Jadi Referensi Utama Mengakses Berita dan Informasi. (diakses 10 April 2020) dari (https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/5421/Kemkominfo%3A+Internet+Jadidi+Referensi+Utama+Mengakses+Berita+dan+Informasi/0/berita_satker)

Tirto.id. 2017. Metodologi Periksa Data dan Riset Mandiri. (diakses 14 April 2020) dari (<https://tirto.id/insider/metodologiriset>)

Tirto.id. 2019. Data Grafis Pembaca Berita Media Tirto.id. (diakses 7 April 2020) dari (<https://tirto.id/insider/tentang-kami/data-grafis-pembaca-berita-media-tirto.id>)

Alfianto, F. 2020. Survei Pengguna Internet di Indonesia. (diakses 14 April 2020) dari (<https://www.jawapos.com/oto-dan-tekno/teknologi/17/05/2019/survei-pengguna-internet-di-indonesia>)

Alexa. 2019. Tirto.id traffic statistics. (diakses 5 Juli 2020) dari (<https://www.alexacom/siteinfo/tirto.id>)

Skripsi

Saling, P. M. N. 2014. *Framing SKH Kedaulatan Rakyat Terhadap Vonis Serda Ucock Tigor Simbolon dalam Pemberitaan Vonis Eksekutor Kasus Cebongan*. Universitas Atma Jaya. Skripsi

Sasmita, W. A. 2019. *Strategi Redaksi Tirto.Id dalam Penyajian Berita di Media Online*. Universitas Atma Jaya. Skripsi

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

TABEL

Daftar berita yang diteliti

No	Judul berita	Edisi	Penulis berita
1.	Dilema Jokowi Pulangkan WNI eks-ISIS : Hitung Untung Rugi dan Risiko	7 Februari 2020	Haris Prabowo
2.	Mengapa 600 WNI Eks ISIS Perlu Dipulangkan & Diadili di Indonesia?	8 Februari 2020	Mohammad Bernie
3.	Pro-Kontra Pemulangan WNI Eks-ISIS: Diperlukan Perspektif Humanis	9 Februari 2020	Andrian Pratama Taher
4.	Cara Jokowi & Mahfud MD Tak Acuh HAM soal Pemulangan WNI Eks ISIS	13 Februari 2020	Gilang Ramadhan
5.	Mengapa Jokowi Perlu Pulangkan Anak-Anak WNI eks ISIS	18 Februari 2020	Mohammad Bernie

LAMPIRAN 2

Interview guide

Interview guide adalah panduan bagi peneliti, terutama dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap informasi melalui proses tanya jawab terhadap narasumber yang telah dipilih dan sesuai dengan topik penelitian (Mulyana & Solatun, 2008, hlmn. 64). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu wartawan yang menulis artikel berita yang telah dipilih untuk penelitian ini. Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk wawancara terhadap narasumber wawancara terhadap narasumber :

A. Pertanyaan umum

1. Ceritakan biodata anda (nama, jabatan di tirto.id, latar belakang pendidikan)
2. Sejarah, profil dan visi misi Tirto.id, harapan didirikannya Tirto.id
3. Apakah sistem seleksi berita di Tirto.id sama seperti yang dilakukan oleh media cetak?
4. Selain melalui *website*, distribusi berita di Tirto.id menggunakan media apa saja?
5. Apa yang dilakukan untuk melakukan promosi terhadap konten di Tirto.id?
6. Jika melihat media berita online, hal yang terbayangkan adalah kecepatan merilis berita yang sangat cepat, tidak seperti media cetak. Apakah kecepatan menulis dan merilis berita juga diterapkan oleh Tirto.id?
7. Tolong ceritakan proses produksi berita di Tirto.id? Apakah prosesnya sama seperti yang dilakukan oleh media cetak?

8. Pada era digital sekarang ini banyak sekali pilihan terhadap media berita online, apa yang menjadi kelebihan dari Tirto.id dibandingkan media berita online lainnya?
9. Menurut Tirto.id, berita tentang kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS ini termasuk dalam bidang apa?
10. Bagaimana pandangan dan pendapat Tirto.id sebagai media terhadap kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS ?

B. Pertanyaan untuk redaksi

1. Untuk menentukan suatu peristiwa layak diberitakan atau diliput, kriteria apa saja yang dipakai sebagai pedoman ?
2. Apakah ada peraturan dari redaksi bagi para wartawan ketika mencari berita dan narasumber?
3. Apakah ada ketentuan tertentu dari Tirto.id untuk pemilihan kata dan penggunaan atribut lainnya seperti gambar atau video ketika mengemas berita ?
4. Tirto.id ini kan dari awal memang sudah media online, apakah ada perubahan atau perkembangan baik itu dari redaksi, wartawan, penggunaan media atau kebijakan-kebijakan yang diterapkan sejak dari didirikan sampai sekarang?
5. Saya melihat profil Tirto.id pada website, di situ tertulis “Jernih, mengalir dan mencerahkan bersama Tirto.id”. Tolong jelaskan seperti apa implementasinya dan bagaimana bentuknya.

6. Saya melihat deskripsi profil Tirto.id dari *website*, disitu tertulis “Tirto.id berdiri di atas dan untuk semua golongan, serta non-partisan. Tirto.id tidak bekerja untuk kepentingan publik manapun.” Bagaimana framing atau pembedaan yang dilakukan oleh Tirto.id agar tidak memihak golongan apapun?
7. Kalau melihat dari tampilan *website* Tirto.id, saya merasa segmentasi pembaca yang ingin di jangkau oleh Tirto.id adalah orang-orang pada usia muda. Apakah benar seperti itu?
8. Ketika menyusun artikel berita, apa yang menjadi pertimbangan ketika menentukan aspek yang akan ditonjolkan dan aspek apa yang akan dihilangkan atau ditambahkan terhadap suatu peristiwa ?
9. Bagaimana Tirto.id melakukan *frame* terhadap pemberitaan kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS?
10. Bagaimana *feedback* yang selama ini diterima oleh Tirto dari pembaca setelah membaca artikel-artikel berita di Tirto?
11. Ketika proses membuat artikel berita, apa yang dilakukan antara wartawan dan pihak redaksi agar artikel berita tidak salah arti dan tepat?

C. Pertanyaan untuk wartawan

1. Apakah pedoman yang anda gunakan ketika meliput berita sesuai dengan yang diterapkan oleh Tirto.id?
2. Siapa yang menentukan berita dapat dimuat dan bagaimana sistemnya?

3. Selama anda menjadi wartawan Tirto.id, apakah anda melihat terdapat kontrol dari pihak luar terhadap pemberitaan Tirto.id ?
4. Apakah di Tirto.id terdapat kebijakan redaksional dan bagaimana implementasinya dalam memberitakan kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS?
5. Sejauh mana anda mengetahui permasalahan kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS dan bagaimana pandangan anda ?
6. Bagaimana pendapat anda terhadap kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS terutama bila dikhususkan dalam bidang keamanan nasional?
7. Dalam kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS sebenarnya nilai berita apa yang ingin ditampilkan kepada pembaca dan mengapa hal itu diutamakan?
8. Apakah ada kecenderungan keberpihakan yang dibuat oleh wartawan ketika membuat berita? Jika ada untuk kasus ini berpihak kepada siapa dan apa alasannya?
9. Apakah berita mengenai kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS yang anda tulis memiliki maksud untuk menggiring masyarakat pada opini atau pemahaman tertentu?
10. Apakah ada *feedback* dari pembaca yang menanggapi artikel WNI eks ISIS ini?

D. Pertanyaan untuk berita

1. Ketika menyusun artikel berita ini, peristiwa ini anda definisikan sebagai isu atau permasalahan apa? Apa permasalahan yang ingin anda gambarkan dalam artikel berita yang anda tulis?

2. Dalam artikel berita ini siapa saja pihak yang terlibat dalam permasalahan yang digambarkan?
3. Siapa yang anda anggap sebagai Aktor atau pihak yang menjadi penyebab masalah? Atau siapa pihak yang anda gambarkan memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam permasalahan ini?
4. Apa alasan pemilihan narasumber dan pemilihan kutipan dalam pemberitaan ini? Apakah untuk menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?
5. Dalam artikel berita yang anda tulis, nilai moral apa yang ingin anda tampilkan kepada pembaca untuk menjelaskan permasalahan ini?
6. Melalui penyampaian nilai moral tersebut, argumen apa yang sebenarnya ingin anda perkuat sehingga pembaca dapat lebih mudah menangkap maksud dari tulisan anda?
7. Solusi apa yang ingin anda sampaikan kepada pembaca untuk menyelesaikan permasalahan di artikel berita yang anda tulis?
8. Apa solusi yang anda tampilkan atau sarankan terhadap permasalahan tersebut kepada pembaca?
9. Apa pesan yang ingin anda sampaikan kepada pembaca melalui artikel berita polemik pemulangan WNI eks ISIS yang anda tulis?
10. Sebenarnya, pembingkaiian atau penggambaran apa yang ingin anda sampaikan kepada pembaca terhadap polemik pemulangan WNI eks ISIS ini?

11. Apa yang melatarbelakangi Tirto.id memilih frame dan hal apa yang mempengaruhi pandangan Tirto.id terhadap kasus ini?

Transkrip interview

Transkrip Interview Mohammad Bernie (reporter)

1. Apakah pedoman yang anda gunakan ketika meliput berita sesuai dengan yang diterapkan oleh Tirto.id?

Bernie : Saya masuk Tirto itu sejak 2017 sebagai anak magang dan jadi pegawai di April 2018, dan sejujurnya gak ada pedoman atau pelatihan apapun dari kantor.

Jadi secara teknis saya bekerja sesuai dengan ilmu jurnalistik yang saya terima selama kuliah. Di samping itu, saya memakai nilai-nilai kemanusiaan yang saya anut dalam menentukan *angle* dan gaya tulisan.

2. Selama anda menjadi wartawan Tirto.id, apakah anda melihat terdapat kontrol dari pihak luar terhadap pemberitaan Tirto.id ?

Bernie : Upaya kontrol itu selalu ada di setiap media ya. Mulai dari upaya menyuap wartawan secara personal, sampai mempengaruhi ruang redaksi melalui iklan/investasi.

Begitupun di Tirto.id, tapi wartawan di sini sadar kita bekerja untuk sesuatu yang lebih besar. Kami di redaksi pun berusaha secara ketat menjaga batas api antara "berita" dan "iklan" tetap terjaga sehingga independensi ruang redaksi juga terjaga.

3. Apakah di Tirto.id terdapat kebijakan redaksional dan bagaimana implementasinya dalam memberitakan kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS?

Bernie : Secara umum kita berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan. Tentu bisa dilihat dari banyak berita kita, terlebih jika melihat berita-berita tentang kelompok marjinal.

Demikian pun dalam kasus ini. Kami menolak mengikuti pola pemberitaan lainnya yang mendemonisasi para WNI eks-ISIS. Kami berusaha melihat lebih dalam dan menemukan bahwa ternyata orang-orang itu juga korban. Istri dan anak yang ada di wilayah ISIS itu umumnya pergi karena kehendak suami. Suami-suami mereka pun memutuskan pergi dengan membawa keluarga mereka karena diberi iming-iming palsu.

4. Bagaimana pendapat anda terhadap kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS terutama bila dikhususkan dalam bidang keamanan nasional?

Bernie : Seperti saya bilang tadi, pemerintah mestinya melihat dengan lebih holistik dan kontekstual. Perempuan dan anak yang kini entah bagaimana nasibnya di camp-camp eks-ISIS di Suriah, nasibnya, pergi ke zona konflik karena hendak mengikuti kepala keluarga mereka, bukan murni atas kemauan sendiri.

Banyak juga yang pergi karena terbawa iming-iming. Kenapa bisa termakan iming2? Kemungkinan karena mereka tak lagi melihat harapan di Indonesia.

Jika dilihat dari aspek keamanan nasional, masalahnya sederhana. Mana yang lebih berbahaya?

Pertama : Memulangkan orang-orang itu, kemudian masuk kamp deradikalisasi, dan dikembalikan ke masyarakat dengan pengawasan

Kedua : Membiarkan mereka di sana, berkumpul dengan orang-orang dengan pemahaman ekstrem lainnya. Siapa yang bisa menjamin anak-anak itu gak akan kembali ke Indonesia melalui jalur tikus untuk rencanakan terorisme? Coba cek kasus-kasus teror di Indonesia, kebanyakan alumni timur tengah.

5. Apakah berita mengenai kasus polemik pemulangan eks WNI ISIS yang anda tulis memiliki maksud untuk menggiring masyarakat pada opini atau pemahaman tertentu?

Bernie : Iya, salah satu tujuan media mengedukasi masyarakat. Saya ingin mengajak masyarakat untuk melihat masalah ini lebih dalam, dan lepas dari sentimen politik identitas. Perdebatan soal pemulangan WNI eks-Isis beberapa waktu lalu kental banget sama nuansa politik identitas pasca 2019

Yap. Masalah ini yang harus dipertimbangkan dari banyak aspek, bukan cuma sentimen untuk terlihat *tough* terhadap terorisme

6. Dalam artikel berita ini siapa saja pihak yang terlibat dalam permasalahan yang digambarkan? Serta memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam permasalahan ini?

Bernie : pihak yang terlibat

1. BNPT selaku otoritas dalam melakukan deradikalisasi dan terkait kebijakan terorisme di Indonesia

2. Presiden Joko Widodo melalui Menko Polhukam Mahfud MD yang punya kuasa memutuskan

3. Para WNI eks ISIS karena mereka yang diperdebatkan

7. Apa alasan pemilihan narasumber dan pemilihan kutipan dalam pemberitaan ini?

Apakah untuk menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?

Bernie : Narasumber dalam berita ini kan ada beberapa :

1. Wakil Ketua DPR RI Aziz Syamsuddin -- Beliau dipilih dalam kapasitasnya sebagai legislator

2. Mantan Komisioner Komnas Perempuan Riri Khariroh -- Beliau memiliki pengetahuan spesifik mengenai kondisi pengungsi eks-ISIS di kamp Suriah

3. Peneliti ISESS Khairul Fahmi -- Karena kapasitasnya membicarakan aspek keamanan dan terorisme

Ada juga beberapa tokoh yang ditampilkan dalam artikel berita untuk menambah dan memperluas argumen yang disampaikan melalui artikel berita.

Yap. Kutipan dalam pemberitaan dipilih untuk meneguhkan pernyataan dari artikel berita dan menyakinkan masyarakat terhadap argumentasi dari Tirto karena dapat menampilkan pernyataan dari tokoh yang berwenang atau ahli di bidangnya.

8. Dalam artikel berita yang anda tulis, nilai moral apa yang ingin anda tampilkan kepada pembaca untuk menjelaskan permasalahan ini dan untuk memperkuat statement sehingga pembaca dapat lebih mudah menangkap maksud dari tulisan anda?

Bernie : Ya seperti yang tadi sih, saya ingin menyampaikan nilai moral melalui artikel berita, masyarakat perlu menyadari bahwa masalah ini tuh dalam. Banyak aspek yang harus dipikirkan, misalnya aspek kemanusiaan, keamanan nasional, hingga hubungan internasional. Jadi gak bisa sekadar make kaca mata kuda dan menolak kepulangan mereka demi terlihat keras terhadap terorisme

9. Apa solusi yang anda tampilkan atau sarankan terhadap permasalahan tersebut kepada pembaca?

Bernie : Cobalah melihat masalah pengungsi WNI eks-ISIS itu secara lebih dalam.

Transkrip Interview Andrian Pratama (reporter utama)

Jadi gini ya, aku *disclaimer* dulu, aku adalah wartawan Tirto yang pernah kerja di media lain sebelumnya dan cara kerja aku sudah dipelajari sejak lama. Jadi untuk masalah proses pemberitaan dan segala macam itu tetap alurnya tetap memakai sistem keredaksian, di mana redaksi memiliki wewenang penuh untuk menentukan sikap dan definisi yang biasanya ditentukan dalam rapat redaksi. Yang pertama, aku sebagai wartawan selama ini nggak pernah ikut dalam rapat redaksi karena tipikalku hanya sebagai eksekutor yang melakukan apapun ketika diminta untuk dilakukan.

Terus yang kedua, di sini yang harus digaris bawahi adalah kenapa pengambilan kutipan-kutipan dan judul artikel itu mengarah pada arah tertentu karena sesuai dengan pengantar atau permintaan dari redaksi dalam artian redaksi itu ingin mengarahkan berita kemana ya kita wartawan tinggal melihat dan mengikuti aja. Walaupun tidak datang ke rapat redaksi, biasanya aku juga melihat dari artikel-artikel berita yang sudah dipublikasikan oleh *editor* untuk melihat karakter dan keinginan redaksi, agar kami juga bisa seirama bekerjanya.

Yang aku lihat selama ini, dari dulu pendekatan dari Tirto itu selalu mengedepankan *human right*, Tirto itu sifatnya membela orang-orang dan menjernihkan suatu masalah. Bisa diliat juga dari pemilihan kata-kata di judul, kalau liat judul di beberapa artikel pasti udah bisa langsung tau kalau Tirto itu menonjolkan sisi kemanusiaan baik itu untuk pemberitaan

isu WNI ISIS ini maupun isu lainnya. Seperti contohnya judul salah satu artikel yang “Pro-Kontra Pemulangan WNI Eks-ISIS: Diperlukan Perspektif Humanis”, disitu ditulis “diperlukan perspektif humanis“ ya berarti Tirto ingin untuk judul isu ini ditanggapi dan dilihat dari kaca mata humanis atau perspektif kemanusiaan. Begitupun judul pada artikel lainnya bisa dilihat kalau pemilihan katanya itu ingin ingin menonjolkan perspektif kemanusiaan yang dianut oleh Tirto. Selain itu, Tirto itu juga ingin menjelaskan pada masyarakat kalau anak-anak dari para WNI eks ISIS itu bisa dipulangkan ke Indonesia ya karena kasian anak-anak itu tidak dipulangkan. Maka itu ada judul artikel yang menyebutkan kalau pemerintah itu perlu memulangkan anak-anak dari para WNI eks ISIS, contohnya “Mengapa Jokowi Perlu Pulangkan Anak-Anak WNI eks ISIS”.

Dalam konteks ISIS, kami kalau dari reaksinya dari dulu memang memandang kalau WNI eks ISIS yang di Suriah itu memang harus dihormati hak-haknya karena dulunya mereka juga warga negara Indonesia. Mereka itu terbuai untuk jadi warga ISIS dan akhirnya pergi ke luar negeri karena diberi iming-iming kehidupan yang lebih enak. Karena terbuai itu, mereka yang dulunya warga negara Indonesia membakar paspor Indonesianya dan melakukan segala macam untuk bergabung dengan ISIS.

Ketika menulis berita, kami berusaha untuk bersikap netral dan memandang berbagai isu itu dari berbagai sudut, jadi enggak cuman melihat dari satu pandangan aja. Seperti isu WNI eks ISIS ini, kami berusaha bersikap netral dan tidak bersikeras pada satu pandangan aja, contohnya tidak bersikeras pada pandangan kontra terhadap pemulangan mantan teroris ini atau terlalu menampilkan berita yang mendukung pemulangan. Jadi kami ingin sebagai media fungsinya memberikan informasi dan edukasi bukan memihak salah satu pihak yang terlibat saja. Di Tirto sendiri kami punya visi misi menjadi media yang netral di tengah, tidak memihak siapapun, harus bisa tahu dari segala sisi, dan menilai sendiri setiap ada isu. Dan

kami sebagai wartawan pun berusaha memegang nilai jurnalistik yang benar dan juga menerapkan nilai dari Tirto waktu nulis berita. Untuk penulisan kutipan dan pernyataan narasumber seperti Mahfud MD dan lainnya itu memang sesuai seperti yang dikatakan oleh narasumber. Kami ambil poin terpenting dari hasil pernyataan narasumber untuk dimasukkan dalam artikel berita kami.

Waktu itu, isu yang lagi disorot adalah bisa atau tidak mereka yang mantan anggota ISIS ini pulang kembali ke Indonesia. ISIS waktu itu kabarnya sudah bubar jadi mereka yang mantan anggota ISIS ini statusnya menjadi *stateless* karena mereka berada di negara lain tanpa identitas diri dan tidak menjadi warga dari negara lain, namun di Indonesia sendiri mereka sudah dianggap membuang kewarganegaraannya dengan cara membakar paspor Indonesia. Tapi seharusnya walaupun mereka sudah membakar paspor tidak dapat diartikan sebagai pelepasan kewarganegaraan dan pemerintah juga seharusnya tidak mengambil keputusan yang menolak kepulangan mereka sehingga mereka makin kehilangan status atau kewarganegaraan.

Dan dari yang aku tahu kalau secara hukum selama ini belum diatur, tapi dengan cara membakar dokumen negara seperti paspor atau tanda pengenal lainnya itu sudah dianggap sebagai tanda untuk melepaskan kewarganegaraanya dan waktu itu mereka sudah dianggap bukan warga negara Indonesia lagi. Nah masalahnya dalam undang-undang sampai saat ini setahu aku pembakaran tanda pengenal diri seperti paspor dan dokumen kependudukan itu tidak serta merta dapat menghapuskan status kewarganegaraan, jadi mereka yang bergabung dengan ISIS itu masih warga negara Indonesia.

Maka dari itulah, redaksi melihat dan memegang kebijakan itu untuk menentukan arah dan sikap terhadap isu ini serta menampilkan penanganan yang tepat terhadap WNI eks

ISIS ini. Dari yang aku liat, redaksi itu ingin menyampaikan kalau para WNI eks ISIS ini punya hak untuk dipulangkan dan penanganan yang tepat adalah mengadili mereka di Indonesia. Kalau secara pribadi, pendapatku adalah mereka itu masih WNI dan harus diberi kejelasan status. Dan mereka perlu dipulangkan daripada *stateless* di negara orang dan nanti di Indonesia mereka bisa diadili.

Kalau dibilang apakah ada maksud untuk menggiring opini tertentu sebenarnya bukan, kami cuman ingin menjernihkan masalah ini dan menyampaikan fakta yang sebenarnya. Aku sih nggak ada maksud untuk menggiring opini masyarakat dan biarkan masyarakat sendiri yang menilai untuk isu ini. Makanya Tirto itu seringkali menampilkan narasumber lebih dari satu supaya berbagai perspektif bisa ditampilkan. Bisa dilihat juga kalau selama ini artikel-artikel berita yang diterbitkan oleh Tirto itu cenderung menggunakan atau menampilkan lebih daripada satu narasumber karena untuk menampilkan pendapat atau sudut pandang yang beragam. Dan kalau dari penglihatan aku, Tirto tidak ingin menggiring opini masyarakat pada arah tertentu dan *straight* pada satu pandangan aj.

Transkrip Interview Gilang Ramadhan (asisten redaktur)

Note dari Gilang Ramadan : pemakaian istilah “WNI eks ISIS” dikarenakan pihak Tirto.id masih menganggap mereka yang berada di Suriah itu merupakan Warga Negara Indonesia. Walaupun dulunya pernah ikut menjadi anggota ISIS tapi mereka sekarang sudah bukan lagi anggota ISIS dan masih dianggap serta disebut sebagai Warga Negara Indonesia sebagai bentuk dukungan dari sisi kemanusiaan. Pihak Tirto.id tidak ingin mengikuti *statement* dari pemerintah yang mengatakan bahwa mereka bukan lagi Warga Negara Indonesia.

1. Apakah ada ketentuan tertentu dari Tirto.id untuk pemilihan kata dan penggunaan atribut lainnya seperti gambar atau video ketika mengemas berita ? lalu saya juga merasa segmentasi pembaca yang ingin di jangkau oleh Tirto.id adalah orang-orang pada usia muda. Apakah benar seperti itu?

Gilang Ramadan : ya benar, kami selalu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Walaupun artikel berita kami panjang, tapi kami tetap menggunakan kata-kata yang mudah ditangkap maknanya karena segmentasi pembaca kami adalah orang-orang muda seperti anak-anak kuliah atau orang yang dewasa muda. Bukan hanya untuk artikel berita untuk isu ini, kami selalu menerapkan hal itu itu di setiap artikel berita yang kami rilis.

2. Apakah pedoman yang anda gunakan ketika meliput berita sesuai dengan yang diterapkan oleh Tirto.id?

Gilang Ramadan : Biasanya ketika menanggapi atau mendefinisikan suatu isu, kita redaksi berdiskusi dahulu untuk menentukan sikap dan posisi Tirto.id seperti apa karena suatu isu itu sifatnya dinamis, maka pemaknaannya juga dapat berbeda-beda dan harus disamakan. Kami menentukan pendefinisian suatu isu untuk menentukan makna isu yang ingin disampaikan oleh Tirto.id. Rapat redaksi dilakukan setiap sore untuk membahas berita dan ketika sudah diputuskan akan menentukan sikap baru nanti kami menentukan arah pemberitaan dan mendiskusikannya dengan para reporter

3. Selama anda menjadi wartawan Tirto.id, apakah anda melihat terdapat kontrol dari pihak luar terhadap pemberitaan Tirto.id ?

Gilang Ramadan : Kalau dari luar selama ini nggak ada , karena selama ini kami berusaha untuk independen. Walaupun pasti ada pemerintah, ormas atau pihak lainnya yang ingin mengontrol media kami tapi kami sebisa mungkin bersikap independen dan berpegang teguh pada nilai dan sikap kami.

4. Apakah di Tirto.id terdapat kebijakan redaksional dan bagaimana implementasinya dalam memberitakan kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS?

Gilang Ramadan : Untuk isu ini kami selalu mengambil sisi kemanusiaan atau kepentingan publik dan salah satu implementasinya lewat penggunaan istilah “WNI eks ISIS” tidak mengikuti istilah dari pemerintah yang menyebutkan “eks WNI ISIS”. Pemerintah menyebut mereka sebagai “eks WNI ISIS” karena sudah tidak dianggap lagi sebagai Warga Negara Indonesia, tapi kami memilih menggunakan istilah “WNI eks ISIS” karena kami masih menganggap mereka sebagai Warga Negara Indonesia tapi sudah keluar dari ISIS karena ISIS sudah hancur. Kami memilih untuk menggunakan istilah yang berbeda karena kami tidak ingin mengikuti pemahaman media lain dan pemerintah, kami berusaha untuk menentukan *angle* dan definisi kami sendiri terhadap suatu isu. Setelah mendiskusikan penggunaan istilah itu, kami juga jadi lebih mudah menentukan arah pemberitaannya yang sebisa mungkin membela sisi kemanusiaan . Dan sikap redaksi kami yaitu berpendapat untuk memulangkan mereka ke Indonesia dan nanti mereka bisa diadili di Indonesia. Kami merasa perempuan dan anak-anak yang berada di Suriah itu sebenarnya merupakan korban jadi mereka perlu dipulangkan.

5. Bagaimana pendapat anda terhadap kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS terutama bila dikhususkan dalam bidang keamanan nasional?

Gilang Ramadan : Pendapat pribadi saya ketika ada ketakutan bahwa mereka akan menyebarkan virus terorisme di Indonesia, kan ada sumber daya kepolisian, BNPT, dan lain-lainnya yang sudah berjalan di Indonesia yang bisa mengatasi kekhawatiran dan mengatasi terorisme di Indonesia. Jadi sebenarnya negara nggak perlu takut untuk memulangkan mereka yang di Suriah ke Indonesia dan mengesampingkan sisi kemanusiaan.

6. Apakah berita mengenai kasus polemik pemulangan eks WNI ISIS yang anda tulis memiliki maksud untuk menggiring masyarakat pada opini atau pemahaman tertentu?

Gilang Ramadan : Yang jelas masyarakat harus paham betul yang kami bela bukan orangnya tapi sisi kemanusiaannya karena mereka juga manusia yang sama-sama memiliki hak. Kalau mereka bersalah bisa diadili pengadilan, tapi kita tidak bisa membiarkan mereka yang di Suriah itu menjadi *stateless* atau *homeless*. Dan saya beranggapan pemerintah itu terlalu terburu-buru mengambil keputusan karena sebenarnya pemerintah tidak memiliki data tentang WNI eks ISIS di Suriah. Itu kan awalnya pemerintah tahu ada warga Indonesia di Suriah karena dapat laporan dari orang luar yang ketemu orang di Suriah dan mengaku sebagai warga negara Indonesia dan orang itu minta dipulangkan ke Indonesia. Pemerintah belum datang ke lapangan langsung tapi sudah terburu-buru mengambil keputusan untuk tidak memulangkan mereka. Yang pasti masyarakat perlu melihat isu ini dari berbagai sisi bukan hanya dari satu sisi saja

7. Dalam artikel berita ini siapa saja pihak yang terlibat dalam permasalahan yang digambarkan? memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam permasalahan ini?

Gilang Ramadan : Menurut saya pihak yang memiliki peran itu pemerintah seperti presiden dan menkopolhukan, BNPT,

8. Apa alasan pemilihan narasumber dan pemilihan kutipan dalam pemberitaan ini? Apakah untuk menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?

Gilang Ramadan : Nah untuk alasan pemilihan narasumber kami berupaya untuk berimbang dan memberikan ruang bagi semua pihak untuk berpendapat serta berusaha menampilkan pendapat dari berbagai narasumber untuk menampilkan berbagai perspektif, tapi kami tetap konteksnya mengedepankan sisi kemanusiaan dan kepentingan publik. Sebenarnya yang namanya media itu nggak ada yang netral, pasti selalu ada keberpihakan tergantung dari medianya berpihak kepada siapa. Kami Tirto lebih berpihak kepada kemanusiaan dan kepentingan publik.

9. Bagaimana *feedback* yang selama ini diterima oleh Tirto dari pembaca setelah membaca artikel-artikel berita di Tirto?

Gilang Ramadan : *Feedback* yang kami terima selama ini itu kami beberapa kali mendapat *tweet* di Twitter dan *e-mail* dari pembaca yang bilang setelah membaca artikel Tirto mereka mulai berpikiran terbuka terhadap isu ini dan isu lainnya dan juga mereka

bilang pengetahuannya makin bertambah. Untuk isu ini para pembaca bilang mereka tidak boleh memandang isu ini dari satu sisi yang terlalu *straight* atau kontra terhadap terorisme, tapi mereka juga bilang isu ini juga perlu dipandang dari sisi kemanusiaan. Setelah membaca *feedback* dari pembaca aku pribadi merasa senang karena apa yang ingin kami sampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, walaupun ada beberapa hal yang tetap menjadi kontroversi dan perdebatan di masyarakat.

10. Ketika proses membuat artikel berita, apa yang dilakukan antara wartawan dan pihak redaksi agar artikel berita tidak salah arti dan tepat? Lalu apa yang dilakukan dan bagaimana penjelasannya jika wartawan dan redaksi Tirto.id ditempatkan dalam posisi pembaca/audiens?

Gilang Ramadan : Biasanya kita diskusikan lagi dengan reporter karena yang mengerti kondisi di lapangan dan makna dari tulisan itu kan si reporternya. Kita sama-sama membaca ulang teks artikel dan transkrip wawancaranya sebelum dipublikasikan atau diterbitkan. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi miskomunikasi atau perbedaan penangkapan makna, jadi kami redaksi dan wartawan selanjutnya berdiskusi untuk menegaskan maksud dari hasil laporan reporter dan menempatkan diri kami sebagai pembaca untuk melihat kebutuhan dan hal itu nantinya bisa menambah sudut pandang kami.

Transkrip Interview Haris Prabowo (reporter)

1. Apakah pedoman yang anda gunakan ketika meliput berita sesuai dengan yang diterapkan oleh Tirto.id?

Haris Prabowo : Aku selama ini bekerja berpegang pada nilai-nilai jurnalistik dan pastinya aku juga berpegang pada nilai-nilai yang dianut oleh media tempat aku bekerja yaitu Tirto.id

2. Selama anda menjadi wartawan Tirto.id, apakah anda melihat terdapat kontrol dari pihak luar terhadap pemberitaan Tirto.id ?

Haris Prabowo : Kalau di Tirto sendiri aku selama ini nggak pernah melihat ada kontrol dari pihak lain sih. Walaupun pasti ada pihak yang mau mengontrol media kami, tapi yang aku lihat selama ini Tirto berusaha untuk netral dan tidak ingin dikontrol oleh pihak manapun.

3. Apakah di Tirto.id terdapat kebijakan redaksional dan bagaimana implementasinya dalam memberitakan kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS?

Haris Prabowo : Itu nilai yang dikedepankan adalah nilai kemanusiaan atau humanis jadi untuk isu ini pun kami mengambil perspektif kemanusiaan. Implementasinya itu menunjukkan sisi kemanusiaan dalam artikel berita kami tapi tetap memberikan ruang berpendapat bagi setiap pihak, contohnya tetap menampilkan hasil wawancara dari berbagai narasumber dan berbagai perspektif

4. Bagaimana pendapat anda terhadap kasus polemik pemulangan WNI eks ISIS terutama bila dikhususkan dalam bidang keamanan nasional?

Haris Prabowo : Untuk urusan keamanan nasional itu sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan karena di Indonesia sendiri itu kan ada perangkat keamanan seperti kepolisian dan BNPT yang mengurus terorisme dan juga ada peraturan hukum yang bisa mengatasi terorisme. Tinggal prakteknya aj nanti yang mungkin perlu diperketat oleh pemerintah, jadi masyarakat tidak perlu khawatir kalau eks WNI ISIS dipulangkan

5. Apakah berita mengenai kasus polemik pemulangan eks WNI ISIS yang anda tulis memiliki maksud untuk menggiring masyarakat pada opini atau pemahaman tertentu?

Haris Prabowo : saya ingin masyarakat tidak terlalu menutup diri dan hanya berpegang pada satu pandangan aj, sebaiknya masyarakat juga melihat isu ini dari berbagai pandangan. Seperti pada isu ini, masyarakat sebaiknya tidak hanya terpaku pada pandangan bahwa para WNI eks ISIS ini tidak perlu dipulangkan karena ditakutkan akan menyebarkan terorisme di Indonesia. Tetapi masyarakat juga perlu berpikiran bahwa tidak semuanya para WNI eks ISIS itu berbahaya dan perlu dipertimbangkan juga sisi kemanusiaan bagi para WNI eks ISIS

6. Dalam artikel berita ini siapa saja pihak yang terlibat dalam permasalahan yang digambarkan? memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam permasalahan ini?

Haris Prabowo : Pemerintah seperti Presiden Jokowi, Menkopolkam Mahfud Md karena mereka yang punya wewenang mengambil keputusan. BNPT juga punya peran

karena ini isunya terorisme sesuai dengan tugas mereka yang menurus hal tentang terorisme dan BNPT perlu memberikan saran langkah yang tepat untuk isu ini

7. Apa alasan pemilihan narasumber dan pemilihan kutipan dalam pemberitaan ini? Apakah untuk menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?

Haris Prabowo : Alasan pemilihan narasumber itu karena kami ingin menampilkan berbagai narasumber dari berbagai kalangan, berbagai pendapat dan berbagai pandangan. Kami tidak ingin hanya menampilkan satu pandangan aja karena hal itu akan menimbulkan keberpihakan dan kami selalu berupaya untuk netral memberi ruang bagi berbagai pandangan untuk tampil dalam berita bisa dilihat. Dalam artikel berita, kami menampilkan lebih dari satu narasumber dengan berbagai pendapatnya masing-masing contohnya seperti Mahfud MD yang berpendapat untuk menolak keputungan WNI eks ISIS sedangkan dari pihak LPAI meminta pemerintah untuk mempertimbangkan keputungan WNI eks ISIS demi alasan kemanusiaan.

8. Dalam artikel berita yang anda tulis, nilai moral apa yang ingin anda tampilkan kepada pembaca untuk menjelaskan permasalahan ini dan untuk memperkuat statement sehingga pembaca dapat lebih mudah menangkap maksud dari tulisan anda?

Haris Prabowo : Seperti tadi, nilai moral yang ingin kami tampilkan itu mengedepankan sisi kemanusiaan dan tidak hanya terpaku pada satu pandangan saja. Akan lebih baik jika masyarakat bisa berpikiran terbuka dan melihat berbagai sudut pandang terhadap isu ini